

PERAN MAHASISWA SEBAGAI PELOPOR MODERASI BERAGAMA DI TENGAH KEBERAGAMAN MASYARAKAT INDONESIA

Moh. Khasairi¹, Dwi Endah Nuraini², Dwiky Okta Kusuma³, Anik Udihul Jannah⁴, Jalilah Al
Khasanah⁵, Savira Yulia Chandra⁶, Fathan Abrar Abdalla⁷

Universitas Negeri Malang

E-mail : fathanabdalla01305@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia terdapat 6 agama resmi dan keyakinan-keyakinan lokal. Keberagaman tersebut menjadikan agama sebagai isu yang sangat rawan akan konflik dan pertikaian antarumat beragama. Perbedaan agama ini harusnya disikapi dengan cara toleransi dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, saat ini masih banyak orang yang merasa paling benar dan bahkan mereka juga tidak segan mengkafirkan orang yang tidak sependapat dengan mereka dalam hal agama. Sikap yang tidak tolerans dan dan tidak moderat dalam beragama akan mengancam persatuan dan kesatuan yang ada di Indonesia. Sebagai anak bangsa yang telah mendapatkan pendidikan agama secara formal sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi hendaknya mahasiswa menjadi pelopor dan contoh bagi masyarakat dalam moderasi beragama. Untuk itu, mahasiswa harus memiliki karakter-karakter yang meliputi: *ash-shidqu, al-amanah wa al-wafa' bi al-'ahdi, at-ta'awun, al-'adalah, dan istiqamah*. Dalam melaksanakan tugasnya mahasiswa harus menumbuhkan mentalitas sosial dan cara berperilaku yang meliputi: *tawassuth dan i'tidal, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar*. Moderasi beragama perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa Bersama masyarakat Indonesia lainnya agar mereka tidak menjadi ekstrimis melainkan dapat menghargai agama yang lain. Dengan sikap teleransi dan moderasi dalam beragama, keberagaman yang ada dapat terjaga dan Indonesia bisa menjadi negara yang damai serta penuh dengan toleransi.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Keberagaman Masyarakat, Peran Mahasiswa

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki beragam budaya, ratusan suku bangsa, dan aneka bahasa yang tersebar di seluruh wilayahnya. Keberagaman ini oleh masyarakat sangat dipelihara, dilestarikan, dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Selain suku dan bahasa, Indonesia juga memiliki agama yang beraneka ragam mulai dari yang diakui secara resmi oleh pemerintah maupun agama atau kepercayaan yang bersifat lokal. Pemerintah Indonesia saat dipimpin oleh Presiden Abdurrahman Wahid menetapkan 6 agama resmi, sedangkan agama dan kepercayaan lokalnya berjumlah ratusan. Keragaman budaya (multikultural) merupakan masalah natural yang disebabkan oleh bertemunya bermacam

budaya, berinteraksinya bermacam-macam orang dan masyarakat dengan perilaku mereka masing-masing, memiliki cara hidup yang berbeda, dan khusus. Menurut Akhmadi (2019) keberagaman yang ada saling berhubungan di dalam kehidupan warga negara Indonesia.

Keberagaman dan nilai hidup yang berbeda ini sangat rawan terhadap adanya perselisihan. Perselisihan ini sering mengakibatkan terjadinya kekerasan di berbagai pelosok Nusantara yang dilakukan oleh mereka yang memiliki perbedaan. Hal ini menunjukkan betapa kurangnya rasa saling menghormati dan toleransi serta menunjukkan bahwa setiap kelompok memiliki persepsi dan penilaian yang buruk terhadap kelompok yang lain.

Saat ini moderasi beragama telah menjadi topik yang hangat untuk didiskusikan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan terdapat golongan yang bersikap ekstrim terhadap kelompok yang berbeda dengan mereka yang menyebabkan terjadinya kekerasan dan tindakan intoleransi. Memang di dalam agama Islam, sumber ajarannya cuma ada 2 yaitu Al-Qur'an dan Hadits, namun cara setiap orang memahami dan menafsirkan ajaran kedua sumber tersebut berbeda-beda. Hal ini tidak salah karena setiap manusia memiliki pola pikir mereka masing-masing. Perbedaan dan keragaman adalah hal yang wajar karena setiap manusia tidak sama dan memiliki pola pikir mereka masing-masing.

Mahasiswa memiliki peranan yang penting dalam moderasi beragama. Mahasiswa tidak hanya berkewajiban untuk kuliah, membaca di perpustakaan, dan belajar mengenai bidang yang diminatinya tetapi ia juga harus ikut memberikan pikirannya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Mahasiswa harus mampu untuk memberikan pemikirannya dan mengubah pandangan masyarakat yang beragam agar mereka mampu untuk saling menghargai dan menghormati berbagai keberagaman yang ada. Maka dari itu, fokus kajian artikel ini ialah peran mahasiswa sebagai pelopor moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang multikultur.

Moderasi Beragama

Keberagaman budaya hingga agama yang ada di Indonesia merupakan anugerah yang perlu kita sikapi dengan bijak. Keberagaman budaya membentuk corak indah dalam kehidupan bermasyarakat, begitu pula dengan keberagaman agama yang berarti perlu adanya pemahaman atau nilai-nilai yang harus ditanam dalam kehidupan sosial kita. Maka dari itu pengakuan sepihak terhadap beberapa atau salah satu kepercayaan secara eksklusif dapat menimbulkan reaksi negatif yang dapat menginterferensi frekuensi harmoni keberagaman yang telah terbentuk secara organik dalam masyarakat kita.

Secara general dan berdasarkan sejarah kelam Indonesia, konflik-konflik yang menjadi sumber utama perpecahan keberagaman itu berasal dari paham kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (radikalisme). Penyebaran paham-paham tersebut tentu sangat mengancam keberagaman yang ada di Indonesia karena intisari dari paham-paham tersebut sangat bertentangan dengan Pancasila.

Dalam konteks ini, kalangan pelajar merupakan kalangan yang sangat rawan terpapar pemahaman-pemahaman yang mengancam perpecahan keberagaman di Indonesia, khususnya kalangan Mahasiswa. Mengapa?, karena pada fase inilah seorang manusia akan mencari siapa jati diri mereka sebenarnya dan selalu mencari kebenaran terhadap paham yang mereka anggap benar, maka dari itu kalangan mahasiswa perlu mendapatkan suntikan pemahaman atau nilai-nilai untuk selalu bersikap moderat terhadap apa yang mereka percayai.

Jika dilihat dari kacamata agama, untuk menghindari adanya paham yang mengancam cara berfikir kalangan mahasiswa khususnya dalam agama Islam, maka perlu ada dorongan untuk beragama secara moderat atau selalu terbuka terhadap segala informasi yang ada namun harus selalu bersikap skeptis terhadap segala informasi tersebut.

Istilah moderasi memiliki hubungan erat dengan istilah moderat. Di dalam KBBI (2008) disebutkan bahwa moderasi adalah pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Sedangkan moderat adalah selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Moderat juga diartikan dengan kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Jadi, moderat merupakan kebalikan dari ekstrem atau berlebihan terhadap cara pandang pada keberagaman dan perbedaan. Merujuk pada QS al-Baqarah 2: 143, kata moderat atau lebih dikenal dengan al-wasathiyah. Kata al-wasath memiliki makna terbaik dan paling sempurna (Nurdin, 2021). Di dalam ayat tersebut masyarakat yang moderat diistilahkan dengan *umatun wasathan*. Al Zuhaily (2009:369) memaknai istilah tersebut dengan sebaik-baik atau seadil-adil umat. Lebih lanjut Al Zulaily mengemukakan bahwa mereka adalah umat yang moderat dalam segala hal, tidak lebih dan tidak kurang; baik dalam urusan agama atau lainnya. Hadis juga menjelaskan hal yang serupa, yaitu bahwa *umatun wasathan* adalah sebaik-baik umat, atau mereka yang berada ditengah-tengah atau moderat. Moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang) (Siregar, 2020).

Proses penyelesaian suatu persoalan perlu ditanggapi dengan metode kompromi dan selalu memposisikan diri kita di tengah. Hal ini berlaku juga terhadap perbedaan agama ataupun mazhab. Menghindari aksi ekstrem dalam menyikapi suatu isu perbedaan merupakan

keharusan yang setiap muslim moderat perlu lakukan, dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menunjukkan sikap hormat terhadap kepercayaan tiap-tiap agama dan mazhab.

Secara umum, penulisan yang ada pada kitab suci al-Quran atau kitab suci yang lainnya memiliki kecenderungan memiliki makna yang tersirat, sehingga perlu adanya cara penafsiran yang dilakukan secara ilmiah. Adanya perbedaan penafsiran terhadap suatu ayat tentu sudah menjadi suatu kewajaran, namun perlu diingat bahwa adanya perbedaan dalam penafsiran ini perlu ditanggapi dengan cara berfikir yang terbuka dan moderat. Jika kita lupa atau enggan untuk bersikap moderat terhadap perbedaan pendapat tersebut dan memilih untuk berpihak pada kanan atau kiri maka hal tersebut pasti akan memicu adanya perpecahan.

Kalangan konservatif merupakan kalangan yang umumnya menafsirkan suatu ajaran agama dengan tidak menghiraukan pentingnya konteks hanya akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan masyarakat. Menjadi terlalu liberal dalam menyikapi suatu penafsiran juga tidak memiliki dampak yang baik dalam masyarakat, karena menjadi terlalu liberal dan kemudian menafsirkan suatu pemahaman agama dengan rasionalisasi logika hanya akan mematahkan pemahaman agama tersebut, karena sejatinya penafsiran logika tidak relevan jika digunakan untuk menafsirkan suatu pemahaman agama.

Moderasi dalam menjalankan ajaran Islam berarti menghargai perbedaan bahkan mendukung adanya lingkungan yang beragam, karena sejatinya keberagaman dan perbedaan dalam suatu lingkungan memiliki dampak positif terhadap keharmonisan antar individu. Jika suatu lingkungan cenderung terlalu seragam atau homogen maka sifat etnosentrisme akan muncul dan jika satu saja perbedaan muncul dalam lingkungan homogen tersebut maka akan sangat mudah bagi lingkungan tersebut untuk mengucilkan golongan yang mereka anggap minoritas.

Berkaitan dengan Mahasiswa, peran pendidikan Islam yang menunjukkan keberpihakannya terhadap cara memandang segala persoalan dengan cara pandang Islami dan moderat perlu menjadi fokus utama institusi-institusi terkait dan para pendidik. Maka dari itu Kemenag selaku pihak yang memiliki tanggung jawab besar dalam perumusan kurikulum telah merumuskan berbagai macam program yaitu salah satunya adalah penyusunan modul pendidikan multikulturalisme untuk siswa MI, MTs, dan MA dan berbagai macam kegiatan seperti penyuluhan hingga seminar tingkat Internasional mengenai topik terkait.

Pendidikan Islam dengan corak moderat dapat menjadi solusi dalam mewujudkan generasi yang bijak dalam menanggapi segala persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Terdapat beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam upaya perumusan kurikulum pendidikan multikultural, beberapa di antaranya adalah pendekatan kontributif, pendekatan

aditif, pendekatan transformative, pendekatan aksi social (Hasyim dan Hartono dalam Ardiansah, 2021).

1. Pendekatan Kontributif

Pendekatan ini menggunakan pengenalan tokoh-tokoh Islami yang memiliki riwayat pemahaman Islam yang moderat. Sehingga diharapkan dengan adanya kisah-kisah dan perjalanan hidup yang dialami oleh tokoh-tokoh terhormat tersebut, peserta didik dapat mengambil nilai-nilai positifnya dan menerapkan dalam kehidupan kesehariannya.

2. Pendekatan Aditif

Kelanjutan dari Pendekatan Kontributif adalah Pendekatan Aditif dimana jika Pendekatan Kontributif hanya bersifat penjelasan materi maka Pendekatan Aditif adalah proses pembelajaran dalam bentuk praktik seperti pelatihan khusus,

3. Pendekatan Transformatif

Melalui pendekatan ini diharapkan terjadi perubahan dalam cara pandang peserta didik terhadap cara mereka menanggapi isu-isu yang ada dengan sikap yang menunjukkan keberpihakannya terhadap paham Islam moderat.

4. Pendekatan Aksi Sosial

Pendekatan ini kelanjutan dari pendekatan Transformatif dimana dalam pendekatan Transformatif hal yang dilakukan masih bersifat teori yang kemudian dibuktikan dengan aksi-aksi sosial yang berlandaskan teori-teori yang menjadi pokok pembahasan Pendekatan Transformatif.

Keberagaman Masyarakat

Mubit (2016) mengisyaratkan bahwa keberagaman atau multikultural di masyarakat Indonesia merupakan hal yang wajar. Indonesia sendiri memiliki keragaman serta perbedaan budaya dalam setiap provinsi. Keberagaman itu sendiri yaitu terdiri dari perbedaan suku, perbedaan ras, perbedaan agama serta perbedaan kelompok. Keanekaragaman apabila dilestarikan dan dijaga dengan baik, akan menjadi sebuah keunikan serta kekuatan masyarakat untuk bisa saling menghargai perbedaan yang ada. Namun sebaliknya apabila perbedaan tersebut tidak dapat dijaga dan dilestarikan dengan baik, maka akan menjadi tantangan serta perpecahan dalam masyarakat.

Multikultural memiliki makna serta definisi yang beragam karena mempunyai dua pengertian yang kompleks yang memiliki makna plural atau beragam dan kultural yang memiliki makna kultur atau budaya (Rehayani dalam Dwintari, 2018). Parekh (dalam Dwintari, 2018) memberikan pendapat bahwa multicultural meliputi tiga hal. Yaitu : (1) multicultural

budaya (2) multicultural merujuk kepada keberagaman yang ada di masyarakat, (3) multicultural meliputi tindakan spesifik dan respon terhadap keragaman tersebut. Dapat disimpulkan multikulturalisme merupakan sebuah pemahaman, penghargaan serta penilaian budaya atas budaya seseorang sebagai sebuah penghormatan dan keingintahuan terhadap budaya lain.

Adapun tujuan dari multikulturalisme, menurut Nurdin (2019) salah satunya yaitu untuk membangun kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kompleks yang memiliki banyak keberagaman dan tidak monokultur lagi. Multikulturalisme dibutuhkan pada tatanan kehidupan bermasyarakat yang sejahtera dan damai meski memiliki latar belakang budaya yang berbeda

Komponen-komponen dalam multikulturalisme yaitu mencakup cara pandang, gagasan serta kebijakan, tindakan oleh masyarakat dalam sebuah Negara, yang memiliki masyarakat yang beragam dan majemuk. Konsep dari multicultural itu sendiri juga memiliki hubungan atau relevansi dalam dunia Islam. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 memberikan makna bahwa Allah telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan juga seorang perempuan yang memiliki latar belakang perbedaan dari segi suku dengan bangsa, agar saling mengenal. Pada ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki ragam perbedaan yang ada. Namun dengan keberadaan perbedaan tersebut tidak menghalangi umat muslim untuk menghormati dan saling mengenal satu sama lain.

Peran agama dalam sebuah keberagaman masyarakat sangat penting, pemahaman agama bermanfaat dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Artinya, dengan adanya sebuah perbedaan, manusia diharapkan tidak egois serta tidak menganggap bahwa pemahaman serta ideology sendiri lebih baik dan utama dibandingkan dengan budaya dan pemikiran orang lain. Karena pada akhirnya kebenaran tidak dapat menginjak dan meniadakan atas kebenaran lain.

Peran Mahasiswa Dalam Moderasi Beragama

Telah banyak ulasan tentang peran mahasiswa. Di antaranya yang disampaikan oleh Cahyono (2019), bahwa peran mahasiswa itu meliputi *agent of change* (agen perubahan), *social control* (kontrol sosial), *iron stock* (generasi penerus yang tangguh), dan *moral force* (suri tauladan). Sebagai kalangan yang berpendidikan, mahasiswa bisa menggunakan peran-peran tersebut untuk mendukung moderasi beragama. Karena dengan ilmu yang mempertahankan nilai perlawanan, mahasiswa dapat berada di depan dalam mengajarkan masyarakat tentang

moderasi beragama.. Karena moderasi beragama. saat ini sangat penting untuk mengikuti konkordansi yang ketat di arena publik.

Sifat-sifat yang terkandung dalam moderasi beragama mengingatkan individu untuk bersikap moderat dalam beragama, tidak terlalu obsesif, memandang berbagai sudut pandang, saling menebar kebajikan, dan saling membantu. Misi tersebut harus terus mengingatkan masyarakat bahwa kesepakatan yang tegas merupakan bagian penting dari solidaritas negara Indonesia.

Tertarik untuk menyuarakan moderasi beragama melalui hiburan berbasis web adalah jenis pengabdian mahasiswa untuk daerah lingkungannya. Karena, seperti yang mungkin kita ketahui, mahasiswa memiliki tanggung jawab besar terkait informasi yang mereka miliki. Hal inilah yang harus dipahami bahwa motivasi mahasiswa belajar di perguruan tinggi bukan hanya untuk dirinya sendiri. Namun, informasi tersebut juga harus disampaikan ke wilayah lokal yang lebih luas. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa dapat menambah hasil program otoritas publik dalam memajukan moderasi beragama. Hal ini bertujuan agar umat beragama tetap hidup berdampingan secara harmonis. Dengan tidak adanya pertentangan yang dapat merusak solidaritas negara Indonesia. Hal utama untuk mengakui moderasi beragama adalah untuk merangkul dan memajukan sisi positif dari perlawanan antara jaringan yang ketat.

Tugas mahasiswa dalam membangun moderasi beragama di arena publik dengan membuat dan menanamkan sisi positif dari kontrol yang ketat dengan menitikberatkan pada beberapa penanda seperti keadilan, ketangguhan, bukan pemberontakan, dan pengakuan terhadap budaya sekitar itu sendiri. Mahasiswa menjadi ahli keseimbangan yang ketat di tengah-tengah negara pluralistik di mana mereka harus mengambil bagian dan pelopor budaya kontrol untuk membangun lingkungan sosial yang damai dan tenteram. Mahasiswa harus memiliki pilihan untuk membaca secara mendasar kekhasan sosial publik agar tidak terjebak oleh kepentingan akal sehat. Pendidik sebagai generasi milenial adalah penjaga prinsip nilai-nilai Pancasila dan cara berpikir negara yang merupakan sumber motivasi untuk pengakuan keseimbangan yang ketat.

Mahasiswa hendaknya memiliki pilihan untuk membangun gambaran sebagai individu-individu besar dan individu-individu khair secara terpisah dan secara keseluruhan yang bersedia dan siap menjalankan perintah amar ma'ruf nahi munkar dengan mengembangkan

karakter-karakter yang meliputi: *ash-shidqu*, *al-amanah wa al-wafa' bi al-'ahdi*, *at-ta'awun*, *al-'adalah*, dan *istiqamah* (Isroqunnah, 2020).

1. *Ash-Shidqu*

Hal ini memiliki makna dapat dipercaya dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan Allah sebagai pencipta. Keaslian hanyalah kata dengan perbuatan, wacana dengan pikiran. Apa yang dikatakan setara dengan apa yang ada di dalam jiwa. Sah untuk situasi ini menyiratkan tidak menjadi aneh dan tidak sengaja memutarbalikkan kenyataan atau memberikan data yang menipu. Selanjutnya, jelas berterus terang dengan diri sendiri. Perlu diingat bahwa pemahaman ini mudah dalam pertukaran dan sah dalam pemikiran perdagangan. Intinya adalah mencari keuntungan dan kebenaran dan mengakui dan mengakui penilaian yang superior.

2. *Al-Amanah Wa al-Wafa' Bi al-'Ahd*

Hal ini mengandung dua istilah yang saling berkaitan, yaitu *al-amanah* dan *al-wafa' bi al-'ahdi*. Terpercaya atau dapat diandalkan adalah kualitas yang diberikan pada seseorang yang dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dia lakukan, baik yang bersifat ketat maupun umum. Dengan karakteristik ini, individu akan menjauh dari semua jenis wawancara dan kontrol tugas atau posisi.

3. *At-Ta'awun*

At-Ta'awun adalah sendi fundamental dalam tuntutan kehidupan individu. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Pentingnya *Ta'awun* menggabungkan bantuan bersama, sahabat setia dan partisipasi bersama dalam kebaikan dan pengabdian. Imam Al Mawardi memadukan pemikiran "*Al-Birru*" (kebaikan) dengan keinginan dan pengabdian manusia dengan keridhaan Allah. Memiliki dua cara untuk mencapai kebahagiaan yang luar biasa. *Ta'awun* juga mengandung pemahaman proporsional dari masing-masing pihak untuk memberi dan menerima. Oleh karena itu, devosi mendorong setiap orang untuk berusaha berimajinasi untuk memiliki sesuatu yang dapat diberikan kepada orang lain dan untuk kepentingan normal. Menumbuhkan watak *ta'awun* juga berarti mencari kombinasi.

Disposisi membantu akan memiliki korespondensi yang akan kembali ke dirinya sendiri. Artinya, ketika seseorang pada umumnya membantu orang lain, maka Tuhan juga akan selalu membantunya.

4. *Al-'Adalah*

Nilai sesuatu itu memiliki tujuan, pemahaman yang relatif dan prinsip. Nilai ini juga mengharuskan seseorang untuk memegang kebenaran objektif dan meluruskan semuanya. Distorsi penilaian mungkin akan terjadi karena pengaruh perasaan, pendapat individu atau minat kekanak-kanakan. Gangguan semacam ini dapat menjerumuskan individu ke dalam kekacauan yang mematikan dalam berdiri teguh pada suatu masalah. Hasilnya, jelas, adalah salah langkah dalam kehidupan nyata yang tidak sedikit pun menyelesaikan masalah, namun menambah kekacauan. Apalagi jika masalah itu termasuk perdebatan atau pertikaian antara kelompok yang berbeda. Dengan tujuan dan sikap yang sesuai, pembengkokan semacam ini pasti bisa dihindari.

5. *Istiqamah*

Istiqomah mengandung arti gigih, tetap dan tidak menyimpang dari jalan sesuai dengan pengaturan Allah dan Kurir-Nya. Alasan daya dukung adalah konsistensi hubungan timbal balik antara satu gerakan dan yang lain dan antara satu periode dengan periode lainnya sehingga masing-masing membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dibedakan dan umumnya kuat seperti sebuah struktur. Sedangkan pentingnya ekonomis adalah bahwa pelaksanaan latihan ini adalah siklus yang konsisten tanpa mengalami stagnasi, atau merupakan suatu proses maju (*progressing*), bukan berjalan di tempat (*stagnant*).

Mahasiswa harus menumbuhkan mentalitas sosial dan cara berperilaku yang meliputi: *tawassuth dan i'tidal, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar* (Isroqunnajah: 2020).

1. *Tawassuth dan I'tidal*

Itulah mentalitas pusat yang berintikan pada taraf hidup yang memelihara kebutuhan akan keadilan dan kelurusan di tengah-tengah kehidupan masing-masing. Disposisi variasi yang tidak terjebak pada titik keterlaluhan. Mentalitas ini bisa mendapatkan setiap hal yang bermanfaat dari pertemuan yang berbeda. Tawasuth dan I'tidal juga dapat dicirikan sebagai watak moderat yang bergantung pada pedoman keadilan dan upaya untuk menjauh dari semua

jenis metodologi yang keterlaluhan dan kejam. Maka dari itu, cenderung dirasakan bahwa dengan hadirnya Tawasuth dan I'tidal, mahasiswa seharusnya memiliki pilihan untuk bersikap moderat dan adil mengalami hal yang sama dan di mana saja. Sedang dan adil memiliki kepentingan pusat, tidak condong ke kiri dan tidak condong ke kanan.

2. *Tasamuh*

Hal tersebut merupakan suatu sikap kesanggupan untuk berkontradiksi baik dalam persoalan-persoalan yang ketat, khususnya persoalan-persoalan yang mengandung isu-isu khilafiyah atau furu' maupun isu-isu di mata publik dan budaya. Watak keragaman dan masyarakat yang mengakui kehidupan sebagai bermacam-macam. Watak yang dapat mengakui perbedaan penilaian dan mengelolanya dengan lembut. Ketangguhan diimbangi dengan keteguhan mentalitas. Tasamuh (ketahanan) yang luar biasa terhadap pluralisme jiwa. Berbagai renungan yang mengisi masyarakat Muslim mendapat pengakuan yang penuh syukur. Sangat mungkin dirasakan bahwa Tasamuh menunjukkan kepada kita ketahanan yang ketat antara jaringan yang ketat. Sehingga khususnya sebagai orang yang juga diberi jiwa sosial, pasti akan saling membantu, tidak mempedulikan agama, kebangsaan, ras, dan budaya. Banyak dari perbedaan ini harus ditangani dengan sikap tenang atau tidak dengan mudah marah, dan melakukan apa pun yang mereka inginkan. Hal ini untuk menghindari bentrokan, dan perdebatan antarindividu.

3. *Tawazun*

Ini adalah mentalitas yang adil dalam sadar kepada Allah SWT, menyadari individu orang dan keadaan mereka saat ini. Sesuaikan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa depan. Keseimbangan dalam mentalitas keragaman di mata publik yang akan mempertimbangkan menurut perspektif yang berbeda yang kemudian mengambil posisi yang wajar dan mahir. Tawazun adalah watak yang tidak terikat batas. Misalnya, dalam perkumpulan-perkumpulan ketat yang begitu menitikberatkan pada masa lalu sehingga umat Islam saat ini perlu ditarik ke belakang, sehingga mereka memiliki mentalitas negatif terhadap setiap upaya kemajuan, begitu pula sebaliknya, dalam perkumpulan-perkumpulan ketat yang mengingkari semua wawasan. di masa lalu sehingga hilang dan dihapus dalam rangkaian pengalamannya.

Maka dari itu, cenderung didapat bahwa Tawazun (Menyesuaikan diri) adalah sikap yang wajar dan bersahabat dalam memadukan dan mensinergikan pertentangan untuk

menciptakan pilihan yang berwawasan luas. Tawazun juga merupakan indikasi dari sikap tegas yang menghindari pandangan yang keterlaluan.

4. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Ini adalah ajakan untuk kebaikan dan untuk mencegah kemungkaran, hasil dari keyakinan kita terhadap realitas Islam sesuai dengan adaptasi Ahlussunnah Wal Jama'ah. Selalu memiliki kepedulian untuk memberdayakan perbuatan-perbuatan agung, yang bermanfaat dan selanjutnya bermanfaat bagi kehidupan masing-masing serta mencegah dan menepis segala sesuatu yang dapat merendahkan dan menjerumuskan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ini difokuskan pada siapa saja, Muslim atau non-Muslim, yang menyerahkan kejahatan dengan menyebarkan antagonisme, penghinaan, dan sensasi ketidakstabilan, serta meniadakan kesepakatan di arena publik. Amar ma'ruf nahi munkar, seharusnya memiliki daya tanggap sosial dalam mengajak untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat dan mencegah segala bentuk kemaksiatan atau segala yang menukik, merendahkan kualitas kemanusiaan, ketenteraman NKRI dan NKRI.

Maka dari itu dapat dimaklumi bahwa hal tersebut di atas adalah sah, amar ma'ruf nahi munkar senantiasa memiliki kekuatan untuk memberdayakan perbuatan-perbuatan besar yang bermanfaat dan selanjutnya bermanfaat bagi kehidupan normal dan mencegah serta menolak segala sesuatu yang dapat meremehkan dan menanamkan nilai-nilai sepanjang kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan agama secara formal dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi hendaknya menjadi contoh bagi masyarakat luas dalam moderasi beragama. Nilai yang terkandung dalam moderasi beragama ini seperti ajakan untuk beragama secara moderat, tidak fanatik terhadap suatu keyakinan, menghargai pandangan yang berbeda, saling menebarkan kebaikan, dan saling menolong terhadap sesama. Untuk itu, mahasiswa harus memiliki karakter-karakter yang meliputi: *ash-shidqu, al-amanah wa al-wafa' bi al-'ahdi, at-ta'awun, al-'adalah, dan istiqamah*. Dalam melaksanakan tugasnya mahasiswa harus menumbuhkan mentalitas sosial dan cara berperilaku yang meliputi: *tawassuth dan i'tidal, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar*. Moderasi beragama ini perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-

hari oleh masyarakat Indonesia karena dengan moderasi beragama inilah seseorang tidak akan mengalami ekstrimisme dalam beragama, sehingga seluruh masyarakat dapat saling menghargai serta memiliki sikap toleransi interumat beragama dan antarumat beragama. Dengan sikap moderasi beragama inilah keragaman etnis, budaya, dan perbedaaan keyakinan yang ada di Indonesia dapat terjaga dan Indonesia menjadi negara yang damai dan penuh dengan toleransi.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. 2019. Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol.13 No.2, 45-55
- Al Zuhaily, Wahbah. 2009. *Al Tafsir al Munir fi al Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj*. Damaskus: Dar al Fikr.
- Ardiansah, Endang. 2021. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Ma Nurul Akhlaq Biaro Baru Kabupaten Musi Rawas Utara. *AL BAHTSU Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 6 No. 1, 1-8.
- Cahyono, H. 2019. Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*. Vol. 1 No. 1, 32-43.
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 1, 69-81.
- Isroqunnajah. 2020. Peran Mahasiswa Sebagai Pelopor Moderasi Beragama. <https://lp2m.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Moderasi-Beragama.pdf>. Diakses 9 Juni 2022.
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Ke-Islaman*. Vol. 11, No. 1, 163-184.
- Nurdin, F. 2021. Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadits. *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*. Vol. 18 No.1, 59-70.
- Nurdin, R. (2019). Multikulturalisme dalam Tinjauan Al-Qur'an. *Al-Asas: Jurnal Ilmu-Ilmu Dasar Ke-Islaman*, Vol. 3 No. 2, 1-23.
- Siregar, A. A. 2020. Prinsip-Prinsip Moderasi dalam Islam. Dalam Sirajudin (Ed.) *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (hal. 32-41). Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama.